

**EVALUASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS *ISLAMIC*  
*MONTESSORI* DENGAN MODEL *EVALUATION PROGRAM FOR*  
*INNOVATIVE CURRICULUM (EPIC)***

(Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Belajar Dari Rumah)

**EVALUATION OF CURRICULUM MANAGEMENT BASED ON ISLAMIC  
MONTESSORIES WITH THE EVALUATION PROGRAM MODEL FOR INNOVATIVE  
CURRICULUM (EPIC)**

(Case Study of Learning From Home Implementation)



Oleh

**SRI ASIH**

**NPM : 19.0406.0017**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan  
Pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2022**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian integral dari perkembangan manusia. Manusia dituntut untuk selalu mencari informasi untuk memecahkan suatu masalah atau menghasilkan kreatifitas baru. Salah satu kemajuan peradaban dapat dilihat dari kemajuan pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi lebih baik. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendidikan non formal yang penting diperhatikan, mengingat *golden age* berada pada masa 8 tahun pertama anak.

Peningkatan jumlah lembaga pendidikan usia dini saat ini diperkirakan akan diikuti oleh kesadaran pentingnya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah dengan membenahi kurikulum usia dini. Kurikulum anak usia dini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang selalu dikembangkan dengan membandingkan input dan output.

Tantangan terbesar setahun ini saat pandemik telah melanda seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Pola pembelajaran pun berubah, dari tatap muka menjadi Belajar dari Rumah (BDR) melalui daring. Dalam mengelola pembelajaran selama BDR yang bisa jadi belum pernah diprediksikan sebelumnya, menjadi hal yang baru dan tuntutan lembaga dalam memberikan layanan yang terbaik. Peningkatan mutu pendidikan seharusnya tetap terjaga dalam segala kondisi dan situasi (Kemendikbud, 2020 : 3).

Adaptasi yang dilakukan pengelola lembaga terutama guru dengan sistem pembelajaran BDR, merubah semua konsep pembelajaran klasikal yang masih sering ditemui dalam pembelajaran tatap muka. Kompetensi guru seakan dipertaruhkan dimasa BDR, akan kah kreativitas guru muncul untuk menjawab segala tantangan yang ada. Tantangan pengelola lembaga pun tak kalah beratnya. Bagaimana mengupayakan layanan prima dan hasil yang diharapkan sesuai capaian anak-anak dalam usianya dapat maksimal. Maksimal disini bisa diartikan sama dengan saat tatap muka berlangsung.

Covid-19 yang mulai masuk di Indonesia di bulan maret 2020 sudah berjalan sampai bulan november 2021, artinya hamper 2 tahun pandemi Covid 19 perlu di evaluasi secara menyeluruh terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan BDR. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui ketercapaian yang didapat dari adaptasi pembelajaran BDR sehingga diperoleh analisis yang tepat untuk menemukan model yang tepat dalam melakukan pembelajaran BDR yang terbaik.

Perubahan tatanan baru pada proses new normal mulai diterapkan dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu, termasuk di bidang pendidikan. Pembelajaran anak usia dini pasca-pandemi adalah topik yang menarik yang menjadi perhatian guru dengan dimensi yang dibahas antara lain : pembelajaran di satuan PAUD, pembelajaran dari rumah (BDR), fokus pembelajaran, serta peran guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini.

Beberapa permasalahan tersebut muncul dikarenakan tuntutan kebutuhan di masa pandemi dengan sistem BDR diperlukan pengembangan yang dilakukan dalam proses pembelajarannya. Pengembangan kegiatan pembelajaran ini dapat

dilakukan dengan menyalin dan mengubah kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan kegiatan baru yang lebih menarik.

Kurikulum di Tingkat Satuan Pendidikan pada saat BDR masih kurang memperhatikan beberapa hal seperti, kondisi lingkungan, kondisi dan kebutuhan anak, dan penyusunan program pembelajaran yang kurang bervariasi. Beberapa permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan kurikulum yang sudah berjalan dengan beberapa penyesuaian. Salah satu pengembangan kurikulum yang dilaksanakan adalah penerapan kurikulum Montessori. Kurikulum Montessori adalah pendekatan terpadu dimana konsep yang beragam disajikan di seluruh kurikulum dan dengan cara yang berbeda ketika anak-anak berkembang melalui nilai-nilai (Paramita, 2017 : 5)

Kurikulum Montessori berisi tentang tahapan tumbuh kembang anak, kebutuhan anak pada tahapan tersebut, dan kegiatan yang tepat untuk diberikan kepada anak. Selain itu, kurikulum Montessori juga memuat prinsip-prinsip pembelajaran, salah satunya adalah guru tidak diperbolehkan berbicara terlalu banyak saat melakukan aktivitas. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar melalui observasi dan mampu mengolah informasi yang didapatnya.

Kajian literatur dalam jurnal-jurnal dapat ditemui oleh peneliti, membahas terkait penerapan konsep montessori dalam berbagai aspek dan keterkaitannya dengan nilai-nilai islami. Pada jurnal kajian pendidikan islam terdapat artikel yang berjudul Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak (Adisti, 2016a). Senada hal tersebut juga ada artikel karya bersama yang berjudul Implementasi Kurikulum Montessori Dalam Membangun

Kemandirian Dan Kreatifitas Anak (Islamiah et al., 2018) dalam Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. Fajarwati memperkuat dalam penelitiannya (2014) terkait konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam yang ditulis di jurnal Pendidikan Agama Islam. Artikel dalam Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Golden Age terdapat artikel Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD (Mumtazah & Romah, 2018 : 91).

Penelitian yang ditulis dalam jurnal yang melibatkan penerapan metode Montessori di sebuah Lembaga PAUD, peneliti menemukan 2 jurnal yang meneliti di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* dan Rumah Bermain Padi. Fatihatul Mutmainah menulis dalam jurnal *el tarbawi* (Muthmainah, 2017) dengan judul artikel Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Metode Maria Montessori Di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*. Dalam jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan terdapat pula artikel yang berjudul Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi Di Kota Bandung (Susilana, 2018 : 150).

Berdasarkan observasi awal di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan, kajian-kajian telah beberapa peneliti lain melakukannya di lembaga tersebut. Hal yang menarik dan menjadi tantangan pada saat BDR tim guru dalam melakukan inovasi dalam proses pembelajaran melalui beberapa strategi. Tidak bisa dipungkiri pembelajaran secara tatap muka pada anak usia dini sangat dibutuhkan untuk dapat melihat dan mengamati perkembangannya, sehingga pada saat BDR di dapatkan strategi *synchronous* dan *asynchronous* (Eriani & Amiliya, 2020 : 11).

Kurikulum Montessori di Taman Kanak-Kanak Terpadu Budi Mulia Dua Seturan dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Sekolah Montessori ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Lebih lanjut para orang tua menyatakan bahwa *Islamic Montessori* yang diadakan di Taman Kanak-Kanak Budi Mulia Dua Seturan berdampak positif bagi anak-anaknya. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam kegiatan mereka dan lebih mampu bernalar tentang sebab dan akibat.

Berbicara terkait evaluasi kurikulum, dengan adanya 2 tahun pandemi berlalu, penerapan PJJ (Pembelajaran jarak jauh) dalam lembaga pendidikan diperlukan untuk keperluan perbaikan program, pertanggungjawaban kepada berbagai pihak dan menemukan tindak lanjut hasil pengembangan. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara komprehensif agar mencapai tujuan yang maksimal. Memahami dasar-dasar evaluasi kurikulum dapat membantu pengembang kurikulum untuk merancang evaluasi kurikulum yang sesuai untuk kajian teoritis yang relevan. Kegiatan menggali dasar-dasar pelaksanaan evaluasi dalam kurikulum sebagai bagian yang penting dan saling terkait satu sama lain. Hal ini tentunya harus diperhatikan dalam perencanaan dan penyusunan evaluasi kurikulum, yang berkaitan dengan sejarah perkembangan evaluasi kurikulum, peran evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum, pendekatan evaluasi kurikulum, dan model evaluasi kurikulum (Hilabi, 2019 : 27).

Salah satu model evaluasi yang dikembangkan yaitu *educational system evaluation*. Evaluasi kurikulum disini dimaksudkan dengan perbandingan antara kinerja setiap dimensi dan kriteria program, yang akan diakhiri dengan deskripsi dan

penilaian. Hasil evaluasi diperlukan untuk menyempurnakan program dan menyimpulkan hasil program seluruh. Objek evaluasi meliputi masukan (bahan, rencana, peralatan), proses, dan hasil yang dicapai dalam arti yang lebih luas. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data dan data objektif subjektif (data penilaian). Dalam kegiatan evaluasi ini mengambil pendekatan / cara yaitu a). Bandingkan kinerja masing-masing program dengan kriteria internal. b). Membandingkan kinerja program dengan menggunakan kriteria eksternal yaitu kinerja program lain. c). Teknik evaluasi meliputi: tes, observasi, wawancara, angket dan analisis dokumen (Hilabi, 2019). Pemahaman evaluasi kurikulum tersebut sama dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert L Hammond yang di sebut dengan Model EPIC (*evaluation program innovative curriculum*). Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kurikulum yang dikembangkan, model *educational system evaluation* tampaknya menjadi model yang paling tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut sejauh pengamatan peneliti belum pernah dilakukan kajian ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai *Islamic Montessori Curriculum* yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan penerapannya pada masa BDR. Evaluasi pada strategi yang diterapkan perlu dilakukan salah satunya dengan model EPIC, yang dapat memberikan gambaran efektifitas program yang dilakukan sesuaikah dengan tujuan dan pencapaian dari layanan pendidikan anak usia dini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan. dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak yang lebih tua sehingga pendidikan perlu dilihat sebagai sesuatu yang dikhususkan. Pendidikan anak usia dini di negara maju mendapat perhatian yang luar biasa. Pada dasarnya perkembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan masa keemasan yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia. Jika usia dini tidak distimulasi dengan baik, dapat dipastikan pertumbuhan anak di masa depan tidak akan optimal (Nuh, 2014 : 3).
2. Keberhasilan atau pencapaian hasil belajar seseorang secara umum ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penting yang menentukan hasil belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengelola harus mampu memberikan pelayanan prima kepada PAUD. Proses pembelajaran dan pengasuhan anak perlu dikemas secara profesional dengan memperhatikan karakteristik dan perkembangan anak usia dini. Lebih lanjut, dimasa pademi dengan strategi Belajar dari Rumah (BDR) memberikan tantangan apakah kualitas



pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

3. Kurikulum pembelajaran merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum juga berperan penting dalam memberikan arahan, langkah dan tujuan bagi penyelenggaraan pendidikan. Proses pembelajaran dikatakan optimal jika mengikuti kurikulum yang memadai. Oleh karena itu kurikulum perlu disusun secara sistematis, praktis, dan komprehensif agar dapat menjadi pedoman bagi tenaga kependidikan dan kependidikan yang belum memahami bagaimana mereview kurikulum satuan PAUD. Sehingga terkadang masih kurang optimal dalam meningkatkan pelayanan yang lebih profesional (Fadhli, 2017 : 216). Kunci dari keberhasilan adalah Guru dituntut memiliki kompetensi profesional agar mampu menstimulasi tumbuh kembang anak didik pada masa pandemi
4. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, pengelolaan beserta pendidikan di lingkungan Budi Mulia Dua memandang perlu untuk melakukan peninjauan kurikulum pada TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan. Adapun penekanan program yang difokuskan pada kurikulum tahun 2020-2021 adalah strategi pembelajaran mengalami perubahan akibat dari pandemi Covid 19. Pada saat ini belum ada lembaga PAUD yang mencoba mengevaluasi terkait kurikulum yang digunakan disaat BDR, sehingga Model *Evaluation Program for Innovative Curriculum* (EPIC) menjadi salah satu cara evaluasi program yang dapat dilakukan disaat BDR, dan dimulailah EPIC dengan studi kasus di TK Budi Mulia Dua tentang *Islamic Montessori* kurikulum dimasa BDR.

### C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah serta keterbatasan waktu serta kemampuan yang penulis miliki maka penulis menetapkan fokus penelitian ini yaitu evaluasi manajemen pembelajaran berbasis kurikulum *Islamic Montessori* menggunakan model EPIC di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan selama BDR ?
2. Bagaimana analisis proses evaluasi kurikulum model EPIC dalam *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia seturan selama BDR ?
3. Bagaimana hasil evaluasi kurikulum model EPIC dalam penerapan *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Seturan ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, dapat di rumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Efektifitas manajemen kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran selama BDR yang berbasis *Islamic Montessori*.
2. Implementasi terhadap proses kurikulum *Islamic Montessori* selama BDR menggunakan Model EPIC

3. Hasil analisis evaluasi EPIC sebagai perbandingan kriteria tujuan evaluasi dengan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran *Islamic Montessori* selama BDR, dan menjadi rekomendasi yang mendukung perbaikan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sebagai informasi mengenai manajemen kurikulum *Islamic Montessori* dan implementasinya disaat pandemi.
2. Sebagai informasi mengenai Model *Evaluation Program for Innovative Curriculum* (EPIC) dan pengembangan kurikulum *Islamic Montessori* pada masa BDR.

Manfaat penelitian ini secara praktis terbagi menjadi 2 yaitu guru dan kepala sekolah, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi guru
  - a. Untuk informasi tentang persiapan dan implementasi kurikulum *Islamic Montessori* di masa BDR
  - b. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan berbagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
2. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Memberi kesempatan kepada guru untuk menyusun berbagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
  - b. Memberikan data hasil evaluasi terkait pelaksanaan BDR secara menyeluruh

untuk selanjutnya menjadi dasar penentuan program kerja selanjutnya.

- c. Menemukan model pembelajaran yang tepat yang dapat dilaksanakan dalam masa BDR

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Manajemen Kurikulum**

Perkembangan peradaban manusia disaat manusia merasakan pentingnya suatu tujuan yang sama, saat itulah praktik manajemen dimulai. Kegiatan manusia dalam kesehariannya membutuhkan manajemen secara langsung ataupun tidak langsung. Hal tersebut ditandai dengan usaha kerja bersama-sama dalam pencapaian tujuan bersama. Istilah manajemen sering diucapkan oleh para ahli atau pakar, namun tidak mudah dalam mendapatkan definisi dan ruang lingkup yang sama sehingga definisi manajemen tidak ada yang sama persis. Alhasil dari berbagai definisi yang diajukan, substansi dari manajemen pada umumnya tidak akan keluar dari usaha mengatur sumber daya guna tercapainya efektifitas dan efisiensi tujuan yang telah di tetapkan (Widodo & Nurhayati, 2020 : 4).

Berbagai sudut pandang ahli mendefinisikan manajemen dalam latar belakang keilmuan bervariasi. Dari sisi etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu asal kata *manus* yang artinya tangan dan *agere* yang artinya melakukan. Kata tersebut digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani. Dalam bahasa inggris *manager* diterjemahkan dalam bentuk kata *to manage* (mengelola), dengan kata benda *management*, lalu bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “manajemen” diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Pada sisi makna terminologisnya, manajemen didefinisikan sebagai berbagai ungkapan yang beragam. Perbedaan formulasi tersebut terletak pada titik tekan yang berbeda namun prinsip

dasarnya sama yaitu bahwa seluruh aktifitas yang dilakukan adalah dalam rangka mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Widodo & Nurhayati, 2020 : 4–5).

Pengertian manajemen dapat dilihat dari empat dimensi yaitu manajemen sebagai ilmu, manajemen sebagai proses, manajemen sebagai seni dan manajemen sebagai profesi. Manajemen dikatakan sebagai ilmu karena dipandang suatu pengetahuan yang sistematis untuk memahami orang lain bekerja. Manajemen adalah suatu disiplin ilmu yang memiliki obyek studi, sistematika, metode dan pendekatan. Manajemen dikatakan sebagai proses, artinya secara operasionalnya kegiatan manajemen dilakukan melalui suatu proses yang berlangsung untuk tercapainya tujuan. Manajemen sebagai proses pemberdayaan dan pemanfaatan fasilitas kerja yang dimiliki oleh suatu organisasi guna ketercapaian tujuan organisasi. Manajemen diartikan sebagai seni, suatu kegiatan manusia diperlukan suatu seni agar orang lain mengikuti suatu kegiatan bersama. Manajemen sebagai profesi artinya keahlian seseorang dalam bidang manajemen akan terlahir dari ketekunannya menghadapi segala kegiatan yang terkait dengan manajemen. Hal tersebut dikarenakan manajemen telah melekat dalam aliran darah aktivitas kehidupannya (Widodo & Nurhayati, 2020 : 5–10)

Manajemen kurikulum merupakan proses memdayagunakan semua unsur manajemen dalam proses pembelajaran dan seluruh kegiatan pemberian pengalaman belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Manajemen kurikulum diartikan seluruh proses kegiatan manajemen terhadap situasi pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan efisien. Hal tersebut selaras dengan pendapat Arikunto dan Yuliana (Arikunto & Yuliana, 2016) mengatakan manajemen kurikulum adalah segenap proses memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang

menitik beratkan pada usaha dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Adapun ruang lingkup manajemen kurikulum terdiri dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum (Widodo & Nurhayati, 2020 : 29)

Perencanaan kurikulum merupakan pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, Tindakan yang diperlukan, sumber biaya, tenaga sarana yang diperlukan, system control dan evaluasi untuk mencapai tujuan manajemen organisasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengorganisasian kurikulum merupakan suatu pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Selanjutnya pelaksanaan kurikulum mengambil peran penting dalam operasionalnya dengan tujuan dapat terlaksana dengan baik. Terakhir penilaian/evaluasi kurikulum dimaksudkan agar melihat bagaimana tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan melalui kurikulum yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi, menganalisis dan menyajikan data serta menarik keputusan mengenai kurikulum apakah akan di revisi atau dilakukan perubahan (diganti) (Widodo & Nurhayati, 2020 : 34).

## **B. Evaluasi Kurikulum Model EPIC**

### **1. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata *evaluation* yang artinya penilaian. Dalam bahasa perancis kuno penilaian diambil dari kata *testum* yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia atau ada pula yang mengartikan sebagai sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah liat. Pengertian

tersebut apabila disesuaikan dalam Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu Tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia Pendidikan atau yang berhubungan dengan dunia Pendidikan (Malawi & Maruti, 2016 : 1–2)

Pemahaman operasionalisasi keseharian sering menyamakan arti dari istilah-istilah evaluasi, penilaian dan pengukuran. Pemahaman tersebut yang perlu diperjelas karena ketiga istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang berbeda (Ismail, 2014 : 2). Pengukuran lebih condong pada pernyataan kinerja yang diukur secara kuantitatif dengan pengumpulan informasi tentang apa yang di fikirkan, dirasakan dan dikerjakan melalui skor atau angka. Penilaian dapat diartikan memiliki aspek yang lebih komprehensif daripada pengukuran, yaitu mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data atau skor. Pembeda nya terlihat penilaian menggunakan analisa deskriptif bukan berdsarkan skor atau angka. Evaluasi merupakan tahap dalam memberikan pertimbangan dan keputusan. Evaluasi menurut Print sebagai kegiatan akhir dari proses pengukuran dan penilaian sehingga diperoleh keputusan. (Ismail, 2014 : 3)

Pemahaman terkait evaluasi dikuatkan oleh salah satu tokoh yaitu Wand dan Brown mengartikan evaluasi sebagai “...refer to the act or process to determining the value of something” kegiatan evaluasi mengacu pada proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi. Senada dengan pendapat tersebut, Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses memberikan pertimbangan terhadap nilai dan makna dari sesuatu yang sedang dipertimbangkan (evaluat) dari sesuatu yang dianggap dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau entitas tertentu (Sanjaya, 2008 : 335) Kesimpulan yang dapat diambil adalah ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi yaitu pertama, evaluasi merupakan suatu proses dan kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti dalam bentuk tindakan/keputusan (Hamdi, 2020 : 67)



## 1. Evaluasi Kurikulum

Pada bagian atas telah dibahas terkait definisi evaluasi yang merupakan tahap akhir penilaian dan pengukuran serta mengandung unsur pertimbangan dan keputusan terhadap suatu program berdasarkan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelum program berjalan (Purba et al., 2021 : 57). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Kurikulum juga dapat dipahami sebagai seperangkat rencana yang akan dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan berdasarkan beberapa aturan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman yang telah direncanakan, kemudian dilaksanakan dan terakhir dievaluasi, sehingga dapat dilihat bagaimana kondisi kurikulum dalam perancangan, pelaksanaan dan hasilnya . Evaluasi kurikulum merupakan bagian yang penting dan diperlukan dalam lembaga pendidikan untuk memenuhi tujuan kurikulum tersebut yang mencakup program dan proses kegiatan pelaksanaannya, artinya kurikulum yang ditempatkan sebagai dokumen yang dijadikan pedoman dan kurikulum sebagai proses yaitu implementasi dokumen secara sistematis (Purba et al., 2021 : 58)

Beberapa pendapat ahli terkait pengertian evaluasi kurikulum. *Pertama*, Evaluasi kurikulum adalah kegiatan untuk memberikan pertimbangan dan keputusan terhadap semua kegiatan pendidikan di sekolah seperti siswa, guru, model dan metode pengajaran, administrasi, sarana dan prasarana (Ismail, 2014 : 2). *Kedua*, evaluasi kurikulum merupakan rangkaian kegiatan untuk membandingkan realisasi masukan (*input*), proses,

keluaran (out put), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada Pendidikan (Purba et al., 2021 : 58), *Ketiga*, Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu proses untuk memberikan nilai dan makna terhadap tujuan, isi, dan hasil belajar yang menyeluruh dan saling berkaitan, dimana hal ini diupayakan oleh satuan pendidikan yang dirancang untuk peserta didik baik di dalam kelas, sekolah maupun di luar sekolah (Hamdi, 2020 : 66–75).

Dalam buku evaluasi kurikulum (Hilabi, 2019 : 32) menyimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah studi sistematis tentang manfaat, kesesuaian dan efisiensi kurikulum yang diterapkan secara efektif, dapat juga diartikan sebagai proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan tentang kurikulum saat ini atau yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan proses penerapan prosedur ilmiah dengan membandingkan apa yang telah direncanakan dan direalisasikan secara sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektivitas dan efisiensi kurikulum yang telah ditetapkan serta diterapkan. Jadi melakukan evaluasi kurikulum memerlukan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Tujuan Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Diadakanya evaluasi kurikulum, menurut Ibrahim (2006) dimaksudkan untuk keperluan :

a. Perbaikan Program yaitu peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi

hasil evaluasi dijadikan masukan bagi perbaikan yang diperlukan didalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

- b. **Pertanggungjawaban Kepada Berbagai Pihak** Setelah pengembangan kurikulum dilakukan. Perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan. Bagi pihak pengembang kurikulum, tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu keharusan dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa dihindari karena persoalan ini mencakup pertanggungjawaban sosial, ekonomi dan moral, yang sudah merupakan suatu konsekuensi logis dalam kegiatan pembharuan pendidikan. Dalam mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang kurikulum perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang sedang dikembangkan serta usaha lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan jik ada, yang masih terdapat. Untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan tersebut di atas itulah diperlukan kegiatan evaluasi.
- c. **Penentuan Tindak Lanjut Hasil Pengembangan** Tindak lanjut. Hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan permasalahan yaitu terkait

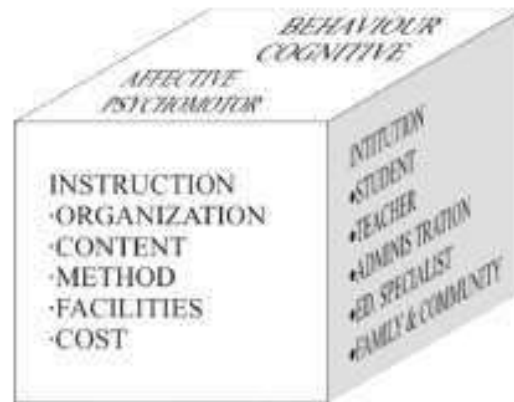
dengan sosialisasi sistem kurikulum yang ada dan cara yang digunakan dalam menyebarkannya. Pada fase pengembangan kurikulum perlu melakukan peninjauan kurikulum meliputi 3 hal yang akan di bahas yaitu aspek-aspek mana dari kurikulum tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana sebaiknya ditempuh, dan persyaratan\_persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu didalam sistem yang ada. Pertanyaan – pertanyaan ini lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima ditinjau dari segi sosial, ekonomi, moral maupun teknis. Untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang kedua itulah diperlukan adanya kegiatan evaluasi.

### 3. Model EPIC sebagai salah satu model evaluasi kurikulum

Model *Evaluation Program for Innovative Curriculum* (selanjutnya disebut model EPIC) dikembangkan oleh Robert L. Hammond. Beliau sebagai tokoh evaluasi pendidikan menghabiskan sebagian besar waktunya di Universitas Arizona dengan jabatan Direktur Pusat Evaluasi Pendidikan Model EPIC. Robert L. Hammond menggambarkan seluruh program evaluasi dalam sebuah kubus. Penelitian evaluatif pendidikan ini menggunakan pendekatan berorientasi objektif (*objectives-oriented approach*). Hammond berpendapat bahwa keberhasilan program tidak lepas dari interaksi orang-orang yang terlibat dalam program. Interaksi ini, yang terdiri dari tiga elemen, *instruction, population* dan *behavior*. Perpaduan ketiga unsur tersebut menggambarkan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi program (Hammond, 1967 : 3).

Bentuk evaluasi model ini dapat dianalogikan dengan kubus, sehingga yang akan muncul adalah tiga bidang kubus. Bidang pertama adalah target pendidikan yang meliputi tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bidang kedua adalah

pengajaran atau pengajaran yang meliputi organisasi, isi, metode, fasilitas dan biaya, dan bidang ketiga adalah lembaga yang meliputi siswa, guru, administrator, spesialis pendidikan, keluarga dan masyarakat (Sinambela, 2010 : 36). Evaluasi dengan model EPIC dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kubus Model EPIC

Dr. Hammond berpengaruh di bidangnya dan sering mengadvokasi serta menjadi konselor bagi para guru dan pekerja lainnya. Dalam evaluasi model pendidikan Hammond ada lima langkah yang harus dilalui yaitu, pertama: memilih dan mengisolasi bagian kurikulum yang akan dievaluasi, kedua: mendefinisikan variabel deskriptif (semua variabel yang berhubungan dengan sekolah dan tujuannya), ketiga : menentukan hasil belajar yang diinginkan, keempat: menilai hasil belajar, dan kelima: menganalisis hasil dengan membuat kesimpulan tentang suatu program (Brady, 1990 : 174).

Pendapat Worthen & Sanders (1987 : 68) berpendapat terdapat 6 langkah untuk mengevaluasi program pendidikan yang dikembangkan oleh Robert L. Hammond pada tiga komponen *instruction, population dan behavior* meliputi : 1. Menjelaskan keberadaan program, 2. menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam program, menetapkan kriteria ketercapaian pelaksanaan program dan mengelompokkannya dalam

kubus yang telah dirancang Hammond; 3. Menetapkan tujuan evaluasi; 4. Menilai pelaksanaan program; 5. Menganalisa hasil penelitian; 6. Membandingkan hasil penelitian dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini akan menggunakan 6 langkah evaluasi program pendidikan menurut Blaine R. Worthen dan James R. Sanders.

“Model EPIC menggambarkan keseluruhan program evaluasi dalam sebuah kubus” dikatakan oleh Syaodih (2002 : 189). Kubus ini digunakan untuk menjelaskan lima langkah dalam evaluasi kurikulum. Hammond membuat kubus yang berisi tiga komponen beberapa aspek. Komponen pertama yaitu: *instructional dimension* (dimensi pengajaran) dengan terdiri dari aspek 1. *organization* (organisasi), 2. *content* (isi), 3. *method* (metode), 4. *facilities* (fasilitas), dan 5. *cost* (biaya).

Komponen kedua yaitu: *institutional dimension* (dimensi institusi) dengan aspek yaitu 1. *student* (siswa/mahasiswa), 2. *teacher*, 3. *administrator*, dan 4. *educational specialist* (guru/dosen, tenaga kependidikan dan tenaga spesialis), 5. *family* (keluarga) dan 6. *community* (komunitas/ kelompok).

Komponen ketiga yaitu *behavioral dimension* (komponen hasil belajar) dengan aspeknya meliputi 1. *cognitive* (pengetahuan), 2. *affective* (sikap) dan 3. *psychomotor* (keterampilan). Pada komponen ke tiga ini yang sering disebut dengan *behavioral dimension*, salah satu cara untuk mengetahui kemampuan anak usia dini (0-6 tahun) dengan aspek cognitive, afektif dan psychomotor menggunakan kompetensi/ kemampuan dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yang terumuskan dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014.

Kemampuan yang akan di capai dalam permendikbud tersebut dikenal dengan kompetensi Inti (KI) yang terbagi menjadi 4 ranah yaitu pertama Kompetensi Inti Sikap

spiritualitas, kedua Kompetensi Inti Sikap Sosial, ke tiga kompetensi inti pengetahuan dan Kompetensi Inti Keterampilan. Kompetensi Inti tersebut masing-masing terjabarkan menjadi kompetensi dasar (terlampir)

### **C. Pengertian Kurikulum *Islamic Montessori Curriculum***

#### **1. Sejarah Model Montessori**

Model Montessori dipopulerkan oleh seorang psikolog dan aktivis pendidikan yang berasal dari Italia bernama Maria Montessori. Maria memandang bahwa setiap anak harus melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa harus didikte oleh kegiatan apapun. Metode Montessori berfokus pada pembinaan kemampuan belajar anak melalui lingkungan dan kegiatan yang difasilitasi. Anak-anak diperbolehkan menjelajahi seluruh lingkungan dengan bebas, namun tetap memiliki aturan yang jelas dalam setiap aktivitasnya. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan yang difasilitasi (Gutek, 2004).

Maria Montessori oleh seorang wanita yang lahir di zaman “kegelapan” karena seluruh penduduk Italia buta huruf. Namun, hal ini tidak berlaku bagi Maria karena ia lahir dari seorang ibu yang sangat cerdas, berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga yang sangat kaya. Meski ibunya memilih untuk menjalani kehidupan tradisional sebagai ibu rumah tangga, dia mengajari Maria banyak hal mulai dari kegiatan sehari-hari hingga pendidikan formal seperti membaca dan menulis.

Maria tumbuh menjadi wanita yang sangat cerdas sehingga dia menjadi lulusan teknik karena kecerdasannya di bidang matematika. Namun, ia tidak berhenti di bidang itu, ia masuk ke bidang biologi dan melanjutkan di bidang kedokteran, meskipun saat itu keinginan Maria ditentang dengan berbagai alasan, seperti perempuan tidak berhak untuk

berkecimpung di bidang kedokteran, mempelajari anatomi seluruh tubuh, karena laki-laki yang memiliki hak (Magini, 2013 : 12)

Proses menyelesaikan pendidikan kedokterannya tidak mudah, hingga Maria berhasil menjadi satu-satunya dokter wanita saat itu di Italia. Maria bekerja sebagai dokter di klinik Psikiatri dengan hati yang sangat tulus untuk membantu pasiennya dalam segala hal yang mereka butuhkan, mulai dari makanan hingga hal lainnya. Saat itu, tugas Maria adalah memberikan pelayanan berupa konsultasi dan terapi bagi pasien yang terdiagnosis kelainan saraf dan cacat mental. Ketika Maria mengunjungi rumah sakit jiwa, dia melihat sekelompok anak tunagrahita yang diperlakukan seperti tahanan yang dipenjara. Penampakan peristiwa yang terus-menerus menggerakkan Maria untuk meneliti apa itu. membutuhkan. Intinya, apa yang mereka haus secara mental adalah mereka tidak punya apa-apa untuk disentuh, belajar dengan tangan dan mata karena mereka hanya terkurung di ruangan yang membosankan tanpa aktivitas atau sarana untuk aktif. Kepedulian Maria terhadapnya membawanya untuk mempelajari banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Hingga akhirnya ia memanfaatkan kesempatan mengikuti kongres kesehatan di Turin untuk menyuarakan tanggung jawab moral masyarakat tentang pendidikan bagi anak tunagrahita dan anak nakal di bawah umur. Ia menyuarakan bahwa anak tunagrahita tidak layak disingkirkan apalagi ditampung di rumah sakit jiwa, tetapi mereka berhak mengenyam pendidikan dari sekolah dasar (Magini, 2013 : 14)

Setelah mengikuti kongres kesehatan di Turin, Maria juga mengikuti kongres pedagogi di Turin. Dalam kesempatan itu beliau mengusulkan suatu teknik pengajaran yang dilandasi keyakinan bahwa anak tunagrahita tetap dapat dididik dengan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan



tempat tinggalnya. Maria mengatakan, hal pertama yang harus diperhatikan adalah kesehatan fisik anak tunagrahita dan kemudian perkembangan intelektualnya dilatih.

Aktivitas fisik yang diberikan dari pagi hingga malam tidak melelahkan dan tidak boleh menyendiri. Hal utama yang diajarkan adalah berjalan melewati batas, penggunaan kamar mandi dan penggunaan peralatan makan. Selanjutnya perhatian anak diarahkan pada aktivitas sensorik seperti berjalan di taman atau taman untuk merangsang indera penglihatan dan penciuman serta berbagai ukuran, jenis, warna dan wewangian. Dalam kegiatan taktil, mereka dapat diperkenalkan ke berbagai objek dan tekstur yang berbeda. Jika pendidikan berbasis indra sudah dikuasai, maka anak dapat melanjutkan dengan materi pendidikan yang sebenarnya, seperti mengenalkan huruf abjad dengan cara yang menyenangkan (Magini, 2013 : 16).

Pandangannya yang disampaikan kepada Kongres tentang kepeduliannya terhadap anak-anak tunagrahita tidak diterima, tetapi dia tidak menyerah. Maria terjun ke dunia pendidikan dengan mempelajari segala hal tentang pendidikan hingga beliau menekankan dua hal utama dalam pendidikan yaitu yang pertama tugas seorang guru adalah membantu bukan menghakimi dan yang kedua pembelajaran mental yang benar tidak akan melelahkan, tapi memperkaya dan menjadi santapan sehari-hari dalam jiwa manusia (Magini, 2013 : 17).

Semua ilmu yang Maria pelajari dari bidang kedokteran, kesehatan anak, antropologi dan pendidikan telah mengantarkan Maria menciptakan pendekatan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak tersebut. Misalnya, ketika menemukan anak tunagrahita yang tidak bisa menjahit, dengan menguji teknik Frobel melalui menenun kertas horizontal dan vertikal, anak akhirnya bisa menjahit. Menurut Maria, pelatihan

keterampilan bagi anak tidak dilakukan dengan cara pengulangan terus menerus, tetapi dengan pengulangan persiapan keterampilan, sehingga pada akhirnya ketika anak akan dilatih untuk melakukan keterampilan baru, anak sudah siap. Prinsip yang sama juga diuji dalam pembelajaran menulis. Maria membuat huruf-huruf alfabet dari kayu dengan warna merah untuk vokal dan biru untuk konsonan. Selama percobaan, ia melihat anak-anak melakukan banyak latihan dengan membuat gerakan jari pada huruf kayu. Setelah mereka menguasai gerakan menulis huruf, maka dengan kapur mereka mencoba menuliskannya di papan tulis. Hasil eksperimen telah dirangkum dengan judul “Melihat-Akhirnya Membaca dan Menyentuh-Akhirnya Menulis” (Magini, 2013 : 19).

Sejak berdirinya sekolah anak tunagrahita, anak-anak ini tidak lagi dikirim ke rumah sakit jiwa atau penjara anak. Mereka ditampung di sekolah dan dididik untuk menjadi anggota masyarakat dan berperan seperti anggota masyarakat lainnya. Pengaruh Maria sangat besar bagi anak-anak tunagrahita, yang sebelumnya dianggap tidak berguna dan tidak mungkin untuk dididik, di bawah asuhan Maria mereka memiliki hasil yang mengejutkan seluruh dunia.

Keberhasilan yang diraih Maria dengan segala pujian dan kekaguman yang didapatkannya, ia justru tercermin dari kemampuan anak tunagrahita yang menyamai kecerdasan anak normal. Refleksinya adalah apa yang menyebabkan hasil tes anak sehat dan bahagia di sekolah umum di bawah anak tunagrahita. Semakin dia merenung semakin dia mendapatkan intuisi, jika cara atau pendekatan yang sama bisa diterapkan pada anak normal tentu akan mampu mengembangkan dan membentuk kepribadiannya secara luar biasa. Artinya pendekatan ini tidak memiliki batasan hanya untuk anak tunagrahita (Magini, 2013 : 20).

Salah satu modelnya adalah pembelajaran Montessori yang memiliki beberapa perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sekolah pada umumnya. Di sekolah Montessori, anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungannya dengan materi Montessori dalam setiap kegiatannya. Oleh karena itu perpaduan konsep pendidikan islam dan fitrah menjadi alasan peneliti untuk mengamati perkembangan model pembelajaran Montessori yaitu Montessori Islami.

## 2. Konsep Model Montessori

Montessori adalah metode pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Metode ini merupakan pendekatan yang berpusat pada anak (*children center*), dan didasarkan pada observasi ilmiah anak (observasi ilmiah). Pentingnya periode 0-6 tahun yang dijelaskan di atas dikatakan sebagai periode Absorbent Mind, yaitu proses anak mencerna dan memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Pembagian usia dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Pikiran Bawah Sadar/ *Unconscious Mind* (0-3 tahun) dan Periode Pikiran Sadar/ *Conscious Mind* (3-6 tahun). Setiap anak memiliki fitrahnya masing-masing yang harus dirangsang oleh lingkungan sehingga menjadi suatu kemampuan dalam perkembangan bahkan kehidupan anak selanjutnya. Sifat ini merupakan kepekaan anak yang harus dirangsang selama masa *Absorbent Mind* / Penyerapan Pikiran. Perkembangan anak dipicu oleh aktivitas dan pengalaman kepekaan khusus yang bersifat sementara dalam kategori rangsangan tertentu. Montessori menyebut sensitivitas sementara ini sebagai periode sensitive (Paramita, 2017 : 16). Secara keseluruhan, Montessori mencatat bahwa ada enam periode sensitif, yaitu:

### a. Kepekaan panca indera.

Maria Montessori percaya bahwa semua indera anak adalah bagian yang sangat sensitif

dan perlu dirangsang. Semua indera anak memainkan peran penting dalam pembelajarannya tentang semua aspek perkembangannya. Periode pertama ini disebut “persepsi sensorik” yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga usia lima tahun. Pada masa ini, melatih indera anak secara optimal sangat diperlukan tanpa harus membuat anak frustrasi dengan melarang anak menyentuh segala sesuatu (Gettman, 2016 : 11).

b. Kepekaan bahasa.

Periode peka bahasa dimulai ketika seorang anak berusia tiga bulan dan berlanjut hingga sekitar lima setengah tahun. Berkomunikasi secara verbal diperlukan untuk anak-anak dengan stimulus bahasa yang cukup. Kosakata di lingkungan akan disimpan oleh anak sampai anak dapat mengeluarkannya dalam bentuk tuturan verbal. Selain verbal, ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh juga merupakan bahasa yang diserap oleh anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan model yang dapat mereka tiru untuk berkomunikasi secara positif. Kita sebagai orang dewasa yang berada di sekitar anak-anak harus memantau dan merangsang perkembangan komunikasi verbal anak selama perkembangannya.

c. Sensitivitas terhadap keteraturan.

Periode sensitif keteraturan dimulai pada tahun pertama anak, memuncak pada dua tahun dan secara bertahap menghilang pada usia tiga tahun. Tatanan ini tidak boleh hilang sampai usia 3 tahun karena pembentukan kecerdasan sedang melalui fase pengorganisasian yang vital. Kesan pengalaman setiap anak disusun menurut pola yang teratur sehingga menjadi dasar bagi anak untuk melihat dunia. Keteraturan tersebut berupa keteraturan eksternal yang akan memudahkan perkembangan rasa keteraturan internal anak (Gettman, 2016 : 12). Makna dari penjelasan di atas dapat menjawab

pertanyaan setiap orang yang menyangkal bahwa kegiatan rutin akan membosankan. Bahwa kita dapat membuat kegiatan yang berbeda dalam lingkup rutinitas. Bagi anak-anak, keteraturan adalah suatu keharusan. Anak yang mengalami terlalu banyak perubahan dan penyimpangan dikhawatirkan tumbuh sebagai orang dewasa yang merasa tidak aman dan tidak percaya diri.

d. Sensitivitas terhadap benda-benda kecil.

Periode kepekaan terhadap detail kecil terjadi pada anak berusia dua tahun. Tujuan periode ini adalah untuk membangkitkan mind control atas perhatian anak. Kepekaan terhadap detail-detail kecil ini membuat anak tertarik pada benda-benda kecil, potongan-potongan benda, sudut-sudut tersembunyi. Ketika seorang anak tertarik pada benda-benda kecil, kepekaannya juga mampu mempertahankan perhatian anak dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengembangkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi (Gettman, 2016 : 13–14). Kepekaan anak terhadap benda-benda kecil jika dirangsang dengan baik akan membentuk anak menjadi seseorang yang peka terhadap detail di kemudian hari. Ini karena banyak bidang yang membutuhkan kepekaan terhadap hal-hal kecil.

e. Kepekaan terhadap gerakan.

Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Namun, guru perlu mengarahkan gerakan anak agar memiliki kesempatan untuk bergerak dengan tujuan. Ini berarti bahwa ada dorongan pada anak untuk mendemonstrasikan gerakan dan mengulangnya hanya untuk mendapatkan lebih banyak kontrol atas gerakan tersebut. Dengan demikian, pentingnya masa peka ini terletak pada perannya dalam membantu anak secara fisik untuk mandiri dalam

melakukan kegiatan yang dipilih secara sadar. Pada usia dua setengah tahun sampai empat tahun, masa peka koordinasi gerak ini berlangsung. Inti dari kepekaan ini adalah mengatur tubuh sesuai kontrol, misalnya bisa menggunakan jari tangan dan bagian tubuh lainnya persis seperti yang diinginkan (Gettman, 2016 : 14).

f. Kepekaan terhadap lingkungan.

Periode terakhir ini dikatakan sebagai kepekaan terhadap “hubungan sosial” yang terjadi sejak usia dua setengah tahun dan berlangsung hingga usia lima tahun. Pada periode sensitif ini, anak usia dini memberikan perhatian khusus pada dampak perilaku seseorang terhadap perasaan dan tindakan orang lain, serta pengaruh penilaian dan kecenderungan sekelompok anak terhadap perilaku individu (Gettman, 2016 : 15).

Lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu anak menjadi bagian darinya sehingga diperlukan landasan moral dan norma yang berlaku. Kita tahu ada begitu banyak orang saat ini yang tidak menghargai makhluk lain. Oleh karena itu, jika kita ingin mereka menjadi anak-anak yang peduli lingkungan, yang kita perlukan adalah memanfaatkan dan menjaga sifat baik mereka sebagai bagian dari lingkungan.

Hasil observasi tersebut dikenal dengan lima aspek Montessori, yaitu kehidupan *practical life*, *sensorial*, *language*, *mathematics* dan *culture*. Kehidupan praktis (*practical life*) adalah memberikan keterampilan sehari-hari pada anak yang meliputi keterampilan motorik halus yang meliputi merawat lingkungan, diri sendiri, dan aktivitas lainnya. Sensorik (*sensorial*) adalah rangkaian bahan dan metode yang digunakan oleh semua indera anak. Bahasa (*language*) adalah sistem komunikasi yang berhubungan dengan bunyi, pembentukan kata, kalimat dan tata bahasa yang digunakan oleh sekelompok

orang. Montessori memiliki materi bahasanya sendiri untuk memudahkan anak memahami bahasa di lingkungannya. Matematika (*mathematics*) adalah pembelajaran untuk memahami konsep matematika dari konkret hingga abstrak. Budaya (*culture*) adalah belajar mengajak anak memahami dunia, seperti geografi, zoologi, botani, keluarga dan sejarah (Zahira, 2019 : 10).

### 3. Tujuan Model Montessori

Tujuan utama dari metode Montessori adalah menjadikan anak sebagai *independent learner*, yaitu anak yang mandiri dalam belajar. Anak berkembang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, sejak anak memasuki kegiatan belajar hendaknya menjadi dasar untuk mengarahkan mereka agar lebih mandiri. Mereka belajar secara aktif berdasarkan kemauan dan kemampuan sendiri sesuai dengan keinginannya sendiri. Pendidikan Montessori sangat disegani dan menjadi salah satu rujukan pendidikan metode barat, khususnya pada pendidikan anak usia dini (Adisti, 2016b : 70)

Tujuan tersebut tercermin dalam 5 aspek pengembangan metode Montessori yaitu : kebebasan (*concept of freedom*), struktur dan keteraturan (*structure and order*), realistis dan alami, keindahan dan nuansa, dan alat bermain montessori (*Montessori materials*). Tujuan model pembelajaran Maria Montessori antara lain: (1) Membantu pendidik dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak. (2) Membantu siswa dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotorik dan afektifnya. (3) Menjadikan anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan masa perkembangannya ketika mulai peka terhadap tugasnya. (4) Mengajarkan anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan. (5) Mengembangkan keterampilan yang menekankan pentingnya anak bekerja secara bebas dan di bawah pengawasan terbatas. (6) Anak diajarkan untuk berkonsentrasi dan berkreasi. (7) Anak terbiasa memilih sesuai keinginannya sendiri

(Morrison, 2012 : 114)

#### 4. Kurikulum Montessori

Penekanan kurikulum oleh Montessori dalam buku *The Montessori Method* adalah kurikulum pada masa penyerapan otak, yaitu enam tahun pertama kehidupan. Rancangan kurikulum Montessori tersebut dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum perlu ditempatkan di lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di lingkungan ini diberi kebebasan bereksplorasi dan memilih bahan yang akan digunakan dalam kegiatannya. Lingkungan yang disiapkan berisi materi dan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan, kegiatan indera, kegiatan bahasa, kegiatan matematika, kegiatan fisik, sosial dan budaya (Montessori, 2015 : 83–84).

Aktivitas sensorik memiliki tujuan utama yaitu membantu anak memilah berbagai macam kesan yang mereka dapatkan melalui setiap indera yang dimiliki manusia. Aktivitas sensorik akan membantu anak dalam empat cara, yaitu dengan mengembangkan, menata, memperluas, dan menyempurnakan persepsi sensorik (Gettman, 2016 : 106).

Kegiatan bahasa Montessori mengasumsikan bahwa anak-anak akan belajar sendiri untuk mengucapkan kata-kata yang bermakna dengan tujuan untuk menumbuhkan keterampilan literasi. Kegiatan berbahasa yang paling awal mempersiapkan anak untuk membaca dan menulis dengan memperkaya keterampilan berbicara yang telah diperoleh sesama balita. Oleh karena itu, kegiatan bahasa pertama, kategorisasi gambar, membantu anak-anak untuk menafsirkan dan mengatur berbagai kesan dengan mengasosiasikan kesan-kesan ini ke dalam kategori yang lebih sederhana dan lebih jelas (Gettman, 2016 : 224).

Kegiatan matematika dilaksanakan setelah dua kegiatan sebelumnya yaitu menggali dan menerima pemikiran tentang hal-hal yang mengandung kualitas tersendiri dan berlatih



untuk mengasah kemampuan intelektual yang diperlukan. Pertama, agar anak-anak mengetahui gagasan tentang sesuatu dan pemisahan kualitas, mereka telah diberikan aktivitas sensorik sejak dini. Kedua, agar anak-anak Montessori memiliki keterampilan intelektual yang dibutuhkan, mereka dilatih melalui banyak aspek kegiatan praktis dan sensorik (Gettman, 2016 : 272).

Kegiatan budaya mencakup sejumlah “kecenderungan manusia” dalam aspek budaya terkait. Pertama, adanya aktivitas geografis yang didasarkan pada kecenderungan untuk “menjelajah”, dan digunakan untuk memperkenalkan anak-anak pada gagasan bahwa ada berbagai jenis lingkungan di dunia sehingga budaya di setiap tempat berbeda. Kedua, kegiatan sejarah alam, yang memperkenalkan sejumlah cara sederhana untuk "mengatur" berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang dapat kita temukan dalam upaya eksplorasi kita, dan menekankan keanekaragaman kehidupan dan tantangan dalam bertahan hidup. Ketiga, ada beberapa contoh IPA murni, seperti magnet dan optik yang akan membangkitkan "rasa ingin tahu" anak. Keempat, ada tiga kegiatan untuk memperkenalkan ide sejarah (Gettman, 2016 : 314)

Karakteristik sekolah dengan sistem pembelajaran Montessori menurut Lalytian mengutip pendapat Seldin dan Epstein sebagai berikut:

- a. Menekankan kemandirian, kebebasan dalam batas-batas tertentu, dan menghargai anak sebagai individu yang unik dalam setiap perkembangannya.
- b. Pengelolaan kelas dengan mencampurkan anak usia 2,5 sampai 6 tahun karena anak yang lebih kecil akan belajar dari anak yang lebih besar.
- c. Anak bebas memilih sendiri kegiatan yang telah dirancang untuk setiap rentang usia.
- d. Tugas guru bukan memberi instruksi, tetapi menjelaskan sesuatu ketika ditanya oleh anak.

- e. Memberikan keteraturan yaitu belajar dan istirahat pada waktu-waktu tertentu.
- f. Ajari anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan suasana kerjasama dengan teman-temannya.
- g. Menyediakan bahan atau bahan pembelajaran yang dibutuhkan anak untuk setiap perkembangannya.
- h. Lingkungan belajar memfasilitasi gerakan fisik yang dibutuhkan anak.
- i. Semua fasilitas yang tersedia disesuaikan dengan ukuran tubuh anak untuk membantu membangun kemandirian (Pinasthika, 2017 : 56).

Pengembangan kurikulum Montessori ini salah satunya adalah dengan memasukkan nilai-nilai agama atau kebudayaan di suatu negara. Salah satu negara yang mengadopsi kurikulum Montessori dengan nilai agama Islam adalah Indonesia. Kurikulum Montessori dikembangkan dengan memasukkan nilai agama dalam proses pembelajarannya. Nilai agama Islam ini mencakup seperti nilai toleransi, empati, tata cara beribadah, bersikap, dan berfikir (Achituv, 2019: 463).

Kurikulum Montessori yang diterapkan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain kebudayaan dan adat istiadat suatu negara, nilai-nilai agama Islam juga dapat diimplementasikan dalam kurikulum Montessori. Penerapan nilai-nilai agama Islam ini dapat dilaksanakan dengan metode yang dapat disesuaikan dengan lembaga pendidikan (Suharto, 2018: 103).

Media dalam kegiatan Montessori dapat disesuaikan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Misalnya dalam area bahasa (*language*), pendamping dapat memberikan cerita kepada anak mengenai hal yang berhubungan dalam agama Islam. Seperti bercerita mengenai perjalanan Rasul yang disebut Isra' Miraj, pentingnya bertoleransi dan berempati, dan sebagainya. Pesan moral dari cerita dapat disampaikan

kepada anak sebagai ilmu pengetahuan anak mengenai kosakata bahasa dan nilai-nilai agama Islam (Zia, 2017: 101).

##### 5. Kesesuaian Nilai-nilai islam dengan Montessori

Metode pendidikan dengan metode pendidikan Montessori akan menjadi lebih sempurna apabila kita padukan dengan metode pendidikan berbasis Islam. Adapun beberapa hal konsep kesamaan antara metode montesori dengan nilai-nilai keislaman (Adisti, 2016b : 74–82) antara lain **Pertama**, *Concept of Freedom Montessori* dengan Konsep Fitrah pada Anak. Kebebasan disini dapat diartikan sebagai memberikan ruang kepada anak untuk dapat memilih kegiatan belajar yang diinginkannya tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun. Anak-anak akan belajar sesuai dengan tahapan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka juga selalu diberi pilihan untuk melakukan apa yang mereka suka atau tidak. Hal ini sesuai dengan al-Quran telah dijelaskan bahwasanya dalam mendidik anak harus sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Rum 30 artinya :

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Perpaduan konsep pendidikan Montessori dan konsep islami bisa dalam konsep ini dapat dijabarkan dengan mendidik anak apa adanya paksaan dari siapapun, sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan membentuk karakter anak menjadi disiplin mandiri, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

**Kedua**, *Structure and Order* dengan Konsep Tahap Demi Tahap. Salah satu ciri pendidikan Montessori adalah adanya struktur dan keteraturan. Konsep keteraturan ini dibangun agar anak-anak akan tahu bagaimana menemukan mainan yang mereka inginkan. Oleh karena itu, penempatan alat dan permainan pendidikan mereka harus

disesuaikan dengan keadaan dan kondisi mereka. Misalnya, menempatkannya di tempat yang mudah dijangkau anak-anak sehingga ketika mereka membutuhkan alat-alat tersebut, mereka dapat dengan mudah menjangkanya. Hal tersebut terlihat sederhana namun memiliki makna yaitu melatih anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab dan mandiri saat belajar. Dalam Al-Qur'an Surat al-Insyiqaq ayat 19-20 Allah SWT bersabda,

“Sesungguhnya kamu melewati tahapan-tahapan (dalam kehidupan), lalu mengapa mereka tidak beriman?”

Dari firman Allah SWT, dapat dipahami bahwa proses belajar harus. Hal ini dilakukan secara bertahap atau bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) terlebih dahulu menuju ke pelajaran yang sulit (abstrak). Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip pendidikan Montessori yaitu mengajarkan anak belajar sesuai urutan, dari yang mudah ke yang sulit.

**Ketiga**, Realistis dan Alami dengan Konsep Mencintai Sesama. Pendidikan Montessori didasarkan pada prinsip-prinsip realitas dan kealamian. Anak bebas berinteraksi dengan alam sehingga tidak hanya berimajinasi, baik fisik maupun psikis. Semua alat dan permainan pendidikan dalam pola pendidikan Montessori didasarkan pada konsep realitas, yaitu menggunakan alat yang sebenarnya. Misalnya mereka akan berinteraksi langsung dengan tumbuhan, hewan, menggunakan alat-alat yang sebenarnya seperti gelas, piring, pisau, gunting, dan sebagainya tetapi tetap dalam pengawasan guru. Pola pendidikan yang realistis dan alami ini membuat Anak-anak menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi hal-hal dikemudian hari ketika mereka tumbuh dewasa karena mereka terbiasa berinteraksi dan menghadapi masalah nyata, bukan berdasarkan imajinasi belaka. Hadist Buchori Muslim, mengatakan Rasulullah SAW bersabda,

“Barang siapa yang tidak mencintai siapapun (yang ada) di bumi, maka dia tidak mencintai siapapun (yang ada) di langit”.

Dalam mendidik anak, diharuskan mengajarkan anak untuk bersikap realistis dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mendekatkan anak dengan alam merupakan salah satu bentuk kecintaan anak terhadap sesama makhluk hidup di muka bumi ini. Hal tersebut sesuai dengan Al Qur'an surat Al-Anbiya 107 :

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”*

**Keempat**, Keindahan dan Nuansa dengan Konsep Kebersihan dan Keindahan. Dalam pola pendidikan Montessori, unsur keindahan dan nuansa diutamakan. Semua desain di dalam kelas didesain sedemikian rupa sehingga terlihat menarik, indah, dan penuh keceriaan sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman, santai, hangat, dan mengundang anak-anak betah di dalamnya. Tujuan dari penciptaan suasana seperti ini adalah agar anak-anak merasa senang ketika memasuki kelas dan mengajak mereka untuk berpartisipasi di kelas dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan yang dilakukan di luar kelas juga ditata sedemikian rupa sehingga bernuansa penuh keindahan. Sesuai hadist Riwayat Turmuzi :

*“Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu”*

**Kelima**, *Montessori Materials* dengan Konsep Proses Pembelajaran Hidup. Tujuan penggunaan benda dan alat bermain yang digunakan dalam pola pendidikan Montessori bukan semata-mata untuk mengajarkan anak tentang keterampilan tetapi sesuai dengan kebutuhan internal anak. Objek dan alat permainan adalah alat yang dapat digunakan anak untuk membantu menemukan cara bagaimana mereka dapat berkonsentrasi pada sesuatu. Siswa menemukan cara mereka sendiri belajar melalui bantuan alat-alat di sekitar mereka. Dalam Al-Qur'an, Surat al-Nahl ayat 78, Allah SWT

berfirman yang artinya; “Dan Allah mengeluarkan kamu dari kandungan ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.” Berdasarkan ayat ini, kita dapat belajar bahwa anak-anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Lambat laun mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing

Perpaduan metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan Montessori membangun karakter dan jiwa anak. Melalui dua kombinasi tersebut, nilai-nilai mata pelajaran tertentu tidak lagi menjadi tolak ukur dan tolak ukur keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun kombinasi kedua metode tersebut akan menciptakan anak yang memiliki karakter religius, mandiri, tangguh, berani, tidak mudah putus asa, penyayang, mencintai kebersihan dan keindahan, dan berpikir realistis untuk masa depan. Penanaman karakter anak yang selalu berpedoman dan bersumber dari ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dan model dari keteladanan sifat dan karakter Nabi. Hal ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar terbaik seorang guru anak dan orang tua untuk membangun jiwa dan karakter anak yang unggul dan berakhlak mulia (Adisti, 2016b : 84)

## **2. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran *Islamic Montessori***

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki penganut agama Islam terbesar di dunia. Dalam bidang pendidikan, penanaman nilai-nilai agama juga dilakukan. Salah satunya yaitu menerapkan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran agama Islam ini dapat dilaksanakan dengan mata pelajaran yang berdiri sendiri ataupun dengan memasukannya dalam pembelajaran sehari-hari (Daun, 2018: 25).

Metode dan materi pembelajaran agama Islam antar lembaga pendidikan dapat diterapkan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dengan tujuan dan kebutuhan sekolah tersebut (Toyeb, 2018: 54). Pembelajaran Agama untuk Anak Usia Dini di Indonesia, seperti yang tertuang dalam STPPA diantaranya adalah: pengenalan agama yang diyakininya, mengenal Tuhan, pembiasaan beribadah, dan mengucap doa.

Pembelajaran agama tidak hanya menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pembelajaran agama juga menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan Pencipta sebagai wujud rasa syukur dan harmoni di dunia (Malik, 2019: 5). Pembelajaran agama untuk Anak Usia Dini selain memberikan pemahaman tentang agamanya dan pengenalan cara beribadah, juga memberikan pembiasaan-pembiasaan yang akan membawa anak pada perilaku yang berlandaskan Al-Quran. Pembiasaan ini sangat penting dilaksanakan. Pengulangan aktivitas ini akan membentuk kegiatan rutin dan sikap anak (Nur, 2019: 10).

Guru dalam memberikan pembelajaran agama harus dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan ramah bagi anak. Suasana kelas yang nyaman dan ramah akan meningkatkan minat belajar anak (Memon, 2016 : 76). Selain menciptakan kelas yang nyaman dan ramah, pemilihan topik yang diberikan kepada anak juga harus sesuai dan dengan bahasa yang tepat. Topik yang diberikan kepada anak usia dini sebaiknya merupakan topik yang dekat dengan kehidupan anak.

Dalam memberikan materi, guru tidak boleh bias dan berpihak pada sesuatu yang tidak diyakini kebenarannya. Guru harus selalu belajar dan mencari informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Aslamaci, 2013 : 285). Agama Islam sebagai agama yang membawa kedamaian haruslah diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Menanamkan nilai toleransi adalah salah satu hal yang penting dalam pembelajaran

agama, terutama bagi anak usia dini.

Ketika memberikan materi, guru juga harus menyamakan pendapat mengenai suatu hal, misalnya bacaan salat (Memon, 2016: 76). Bacaan salat yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya akan membuat anak bingung. Guru dapat melakukan pengecekan pada sumber yang terpercaya mengenai pembelajaran-pembelajaran agama Islam.

Pembelajaran agama Islam diberikan dengan tetap mengikuti zaman. Maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam adalah ilmu yang terbaru (Tan, 2015: 158). Guru memberikan pembelajaran agama Islam dengan ilmu terbaru dan diikuti dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Misalnya guru memberikan cerita mengenai ilmuwan Islam yang ilmunya masih diterapkan hingga sekarang.

Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan dan dengan media yang menarik bagi anak. Ketika anak tertarik dengan suatu hal, maka anak tersebut akan mengamati dengan sungguh-sungguh dan memahami serta mengingat pembelajaran yang diberikan (Batubara, 2017: 30). Sebaliknya, ketika guru memberikan pembelajaran yang tidak menarik, anak tidak akan tertarik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

*Islamic Montessori* merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menjadi solusi dari setiap strategi guru dalam mengajar. Karakteristik dari *Islamic Montessori* adalah penggunaan kelima bidang metodologi dengan menitikberatkan pada aspek perkembangan spiritual Islam dalam setiap kegiatannya. Kewajiban utama guru dan orang tua adalah mengenalkan aspek nilai agama dan moral. Menanam aqidah dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama anak merupakan kunci utama dalam menerapkan



*Islamic Montessori* (Zahira, 2019 : 2).

*Islamic Montessori* mengakomodir prinsip-prinsip *Montessori parenting* dan *natural parenting* untuk membimbing keluarga muslim dalam mendidik anak dengan nilai dan karakter islami (Wijaya, 2020 : 28). *Montessori Islam* juga dapat dipahami sebagai merekonstruksi kurikulum Montessori ke dalam Islam, Islam menjadi "nafasnya" karena Montessori terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Landasan kurikulum yang utama adalah Islam sedangkan metode Montessori sebagai landasan pendukung, untuk menjadi acuan dalam merumuskan tujuan pendidikan (Julita, 2021: 2).

Media pembelajaran ini dapat dikolaborasikan dengan alat Montessori, seperti *flash card* yang dapat dimodifikasi dengan pengenalan nama-nama surat dalam Al-Qur'an, bahasa Arab, kisah nabi, dan lain sebagainya (Ghamra-Oui, 2020: 321). Media ini dapat tidak hanya dapat dilakukan saat proses pembelajaran saja, namun dapat dilakukan kapan saja anak mau. Anak dapat bermain *flash card* bersama teman-temannya dan guru dapat membimbing anak dalam bermain.

Nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum Montessori ini juga akan memberikan pembiasaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam (Abu-Nimer, 2017: 164). Konsep agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum Montessori diterapkan dalam pelaksanaan sehari-harinya. Usia anak yang berada pada masa emas dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman mengenai agamanya. Pemahaman agama ini akan membantu anak untuk membangun sikap dan arah hidupnya (Sheikh, 2019: 116). Anak yang diberikan pemahaman dan pembiasaan yang baik sejak dini akan menghasilkan pribadi yang berkualitas di masa depan.

Selain dalam proses pembelajarannya, nilai-nilai agama Islam juga diterapkan

pada lingkungan anak. Penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman dapat mendukung proses pembelajaran (Saada, 2017: 6; Waghid, 2015: 13). Lingkungan yang aman ini tidak hanya mengenai lingkungan yang meminimalisir kecelakaan pada anak, tetapi lingkungan yang dapat memberikan rasa nyaman pada anak tanpa guru yang membeda-bedakan anak. Sikap guru ini dapat menanamkan nilai toleransi kepada anak (Mirza, 2019: 63).

#### **D. Pembelajaran Belajar Dari Rumah (BDR)**

Situasi krisis yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19, menuntut semua pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan secara cepat dalam menyediakan alternatif pembelajaran yang dilakukan dari jarak jauh. Beban paling berat mungkin dirasakan oleh Anda para pendidik yang dituntut untuk memastikan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, menantang dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan implementasikan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh Pada Tahun 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19 sesuai dengan Keputusan 4 Menteri yang dirilis pada 30 Juni 2020, terutama dengan memanfaatkan Rumah Belajar.

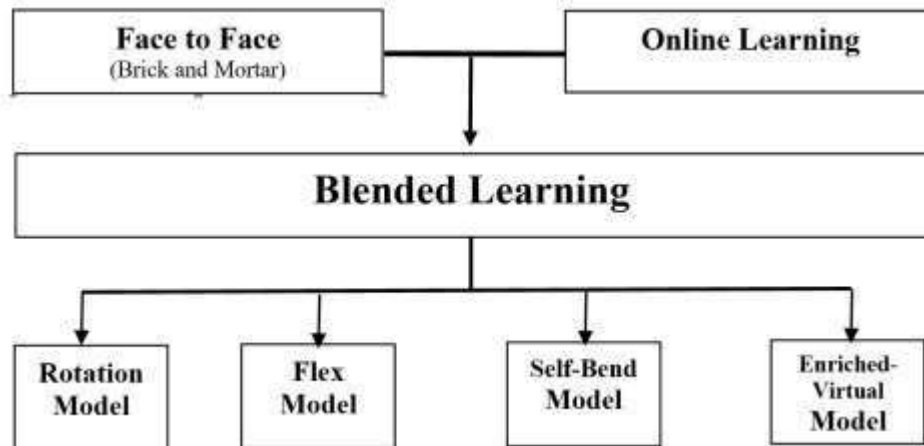
Himbauan “belajar dan bekerja dari rumah” menjadi perhatian khusus bagi setiap lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Perubahan pola pembelajaran yang mendadak ini tidak mudah dilakukan, perlu perencanaan dan penyusunan strategi pembelajaran yang aman namun tetap mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pada sisi yang lain, sekolah juga harus memaksimalkan sumber daya manusia yang ada, membekali guru dengan kemampuan yang profesional agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran yang tadinya dilaksanakan dengan tatap muka, kali ini harus dilakukan dengan sistem daring namun tetap harus mampu menjembatani ruang dan waktu. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi digital. Namun, tentu saja diperlukan pemikirkan bagaimana caranya pembelajaran tetap berlangsung dengan tetap memberikan pengalaman belajar yang efektif, biaya yang efisien, serta dapat meningkatkan akses dan fleksibilitas tanpa bertemu secara langsung.

Pembelajaran online diyakini mampu memutus mata rantai penyebaran virus corona, namun di sisi lain juga memberikan lapangan pekerjaan baru bagi para orang tua. Orang tua harus menjadi guru bagi anaknya, untuk itu diperlukan kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disesuaikan dengan peserta pembelajaran. Jika peserta pembelajaran adalah anak-anak usia dini, maka diperlukan pendampingan orang tua untuk mendampingi, menjelaskan, dan mengarahkan anak agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Eriani, 2020 : 13).

Perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan online disebut *blended learning*. Tujuan utama *blended learning* adalah untuk memberikan kesempatan kepada berbagai karakteristik peserta didik agar mereka dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayatnya, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, efisien, dan lebih menarik. Pada intinya, *blended learning* merupakan perpaduan antara pendidikan dan teknologi. Tujuan utama *blended learning* adalah memberikan kesempatan kepada berbagai karakteristik peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayatnya, sehingga pembelajaran akan lebih efektif, efisien, dan lebih menarik. Pada dasarnya, *blended learning* adalah kombinasi antara pendidikan dan teknologi (Eriani, 2020 : 14)

Staker dan Horn (2012 : 8–15) dalam bukunya *Classifying K–12 Blended learning* membagi 4 model *blended learning* dalam bentuk bagan sebagai kombinasi belajar untuk anak usia dini di tengah Pandemi sebagai berikut :



Gambar 2.2 taksonomi *blended learning*

*Blended learning* dalam empat model tersebut, yaitu: 1) *Rotation Model*, model dimana siswa aktif belajar dari satu pusat pembelajaran ke pusat pembelajaran yang lain sesuai dengan jadwal atau rencana pembelajaran yang telah ditentukan. Siswa belajar dalam siklus kegiatan pembelajaran, misalnya mengikuti KBM di kelas, diskusi kelompok kecil, pembelajaran online, termasuk kerja kolaboratif dalam mengerjakan tugas, kemudian kembali belajar di kelas. 2) Model *Flex*, model dimana RPP dan materi pembelajaran telah dirancang secara online dan ditempatkan pada fasilitas *e-learning*. Kegiatan belajar siswa terutama dilakukan secara online. Guru akan memberikan dukungan belajar tatap muka di kelas secara fleksibel, ketika dibutuhkan oleh siswa. 3) *Self-blend Model*, model dimana siswa secara mandiri berinisiatif mengikuti kelas online baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kelas online yang diikuti siswa ini untuk melengkapi kelas tatap muka di sekolah. Siswa menggabungkan kegiatan belajar online mereka sendiri dan kegiatan belajar tatap muka di kelas. 4) *Enriched Virtual Model*,

model dimana siswa dalam satu kelas belajar bersama di kelas dan di waktu lain belajar jarak jauh dengan menyajikan materi pembelajaran dan tatap muka dengan guru online. Jenis *blended learning* yang umumnya dilakukan di TK saat pandemi adalah model *Enriched Virtual*. Pertimbangan yang mendasarinya ialah tidak ada kontak fisik antara guru dan siswa dan melihat subjeknya adalah anak usia dini dan masih membutuhkan pendampingan keluarga.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Adapun kajian penelitian sebelumnya yang relevan yang telah dilakukan di TK Budi Mulia Dua Seturan dengan judul penelitian “Evaluasi Manajemen Kurikulum Berbasis *Islamic Montessori* dengan Model Evaluation Program for Innovative Curriculum (EPIC) (Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Belajar Dari Rumah)”, diantaranya ada 2 tesis yang telah dilakukan di lokasi yang sama yaitu :

1. Tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Montessori Bernafaskan Keislaman dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Budi Mulia Dua *Islamic Montessori Kindergarten*)”. Penelitian tesis ini ditulis oleh Raudhah Farah Dilla dari institusi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada Januari tahun 2020. Penelitian tersebut mengungkapkan mengenai model pembelajaran Montessori bernafaskan Keislaman dan Implementasi model pembelajaran *Islamic Montessori*. Anak membutuhkan pendidikan yang menciptakan lingkungan untuk mengembangkan sifat anak. Sejak anak ditiup oleh roh di dalam rahim, dia sudah tahu bahwa Tuhan adalah Tuhan. Oleh karena itu, lingkungan sejak lahir harus mengembalikan fitrah tersebut dengan pendidikan agama Islam
2. Tesis yang berjudul “Pengembangan Kurikulum *Islamic Montessori Curriculum*

(Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan). Penelitian tesis ini ditulis oleh Endah Windiastuti dari institusi Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada juni tahun 2020. Penelitian tesis ini mendeskripsikan penerapan kurikulum Montessori yang terdiri dari: (1) kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan, (2) perencanaan kurikulum, (3) pelaksanaan kurikulum, (4) proses pembelajaran, (5) faktor penghambat dan pendukung serta solusi, dan (6) luaran kurikulum

Pada penelitian Raudhah Farah Dilla dan Endah Windiastuti merupakan penelitian yang berkelanjutan. Peneliti Raudhah Farah Dilla mengupas tuntas tentang implementasi Model *Islamic Montessori* yang bernafaskan keislaman pada masa kondisi tatap muka di TK Budi Mulia Dua Seturan. Sedangkan peneliti Endah Windiastuti telah melakukan penelitian di lokasi yang sama tetapi fokus pada penerapan atau implementasi dari model *Islamic Montessori* dimulai dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan disetiap aktivitas dan juga evaluasi pembelajaran Keislaman. Kedua penelitian memfokuskan penelitian disaat kondisi tatap muka masih berjalan.

Pembeda dari penelitian yang dilakukan pada tesis ini terlihat pada fokus dalam penelitian kualitatif dengan kondisi pembelajaran jarak jauh / daring telah setahun berlalu, diperlukan evaluasi secara komprehensif untuk melihat efektifitas strategi penerapan model *Islamic Montessori* pada masa Belajar Dari Rumah (BDR). Penelitian evaluasi ini belum pernah dilakukan di TK Budi Mulia Dua Seturan, sehingga kemanfaatan penelitian ini sangat di tunggu-tunggu untuk menemukan bentuk solusi pembelajaran yang efektif di masa pandemi.

## F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini menggambarkan peta konsep dalam riset ini dari rumusan-rumusan teori yang sudah di jabarkan diatas. Hal tersebut memberikan gambaran awal terhadap konsep berfikir yang di bangun. Untuk memperjelas dapat dilihat bagan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka berfikir

Konsep Montessori islami yang di bangun oleh TK Budi Mulia Dua Seturan merupakan perbaduan antara kurikulum Montessori yang dicoba dipadukan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman pendidikan islam. Pada masa pandemi, menjadi tantangan untuk menerapkan di era *Blanded Learning* atau sering disebut BDR (belajar dari rumah). Pengkajian mendalam terkait penerapannya melalui kendala dan solusi sehingga menemukan strategi baru. Untuk menemukan efektifitas starategi tersebut di coba di evaluasi dengan salah satu model yaitu EPIC. Konsep EPIC merupakan evaluasi secara local yang di populerkan oleh Dr Hammod, sehingga di dapatkan pemahaman yang utuh terhadap penerapan kurikulum selama BDR dengan 3 dimensi yang akan diteliti. Analisis terhadap EPIC diharapkan memberikan model atau bentuk baru dalam menciptakan Kurikulum BDR dengan ciri khas *Islamic Montessori*.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mencoba mengungkap data implementasi kebijakan dimasa BDR terhadap kurikulum Montessori dalam *Islamic Montessori Curriculum*. Semua kegiatan akan di evaluasi merupakan sebuah sistem. Kegiatan atau program yang menjadi obyek penelitian evaluatif selalu merupakan sistem karena keberhasilan kegiatan selalu didukung oleh beberapa factor / komponen yang merupakan pendukung tercapainya tujuan.

Penelitian ini menggunakan format kualitatif diskriptif yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan dengan melihat proses pembelajaran dan instrumen pembelajaran di TK tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Lokasi riset ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memilih taman kanak-kanak yang menggunakan Kurikulum Islam Montessori. Riset ini kemudian dilakukan di TK Budi Mulia Dua Seturan. TK Budi Mulia Dua Seturan telah menggunakan kurikulum Montessori yang menyatu dengan nilai-nilai agama Islam



## 2. Waktu Evaluasi

Riset ini dilaksanakan pada bulan Oktober - Desember 2021 dengan dimulai dari pra survey hingga riset selesai dilaksanakan. Waktu pengambilan data dilaksanakan dengan jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah pada masa pandemi. Pada bulan juli, peneliti melaksanakan pra survey mengenai gambaran umum kurikulum *Islamic Montessori* yang diterapkan di TK Budi Mulia Dua Seturan dan studi konten dari *channel you tube* Playgroup & TK Budi Mulia Dua Seturan mengenai sekolah dengan kurikulum *Islamic Montessori*. Pada bulan Oktober – Desember 2021 peneliti melakukan riset mendalam mengenai evaluasi kurikulum dengan model EPIC pada masa pandemi.

### **C. Sumber Data**

Pemilihan sumber data dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan topik riset (Yusuf, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami kurikulum *Islamic Montessori* di Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua Seturan. Responden dalam riset ini adalah guru kelas, kepala sekolah, siswa TK Budi Mulia Dua Seturan yang melaksanakan proses pembelajaran, dan orang tua siswa yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dan guru kelas merupakan sumber data primer dengan anggapan menguasai dan mengetahui kurikulum Montessori Islami di Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua Seturan.

### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan riset untuk diproses lebih lanjut agar sesuai dengan topik penelitian. Riset ini

dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada masa pandemi.

### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan oleh peneliti secara mendalam dan menyeluruh (Creswell, 2018). Pada masa pandemi di tahun 2021 ini, pengamatan dengan skala terbatas dan proses yang ketat dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi berupa lembar observasi check list dan catatan lapangan untuk menentukan isi kurikulum islami Montessori.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat atau merekam informasi dengan sumber data (Creswell, 2018) Wawancara dilaksanakan dengan pedoman wawancara yang telah disusun peneliti. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mengetahui mengenai muatan kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan. Wawancara terstruktur dilaksanakan bersama kepala sekolah dan guru. Wawancara tidak terstruktur dilaksanakan bersama orangtua siswa. Pada masa pandemic dilakukan wawancara dengan kombinasi berbagai media yaitu zoom meeting dan google form. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kontak karena masa PPKM yang berlaku di Yogyakarta.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen-dokumen dilakukan untuk melengkapi dokumentasi dengan keterkaitan topik penelitian. Selanjutnya akan di analisis sesuai (Yusuf, 2016).

Dokumentasi dalam riset ini berupa KTSP, silabus, rencana pelaksanaan, transkrip wawancara, transkrip observasi, foto dan video yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian dan pelaporan ataupun yang telah di upload di you tube. Pada masa pandemi, salah satu bahan dokumentasi dapat berupa konten dalam *channel you tube* di miliki lembaga sangat membantu dalam triangulasi data.

#### **E. Keabsahan Data**

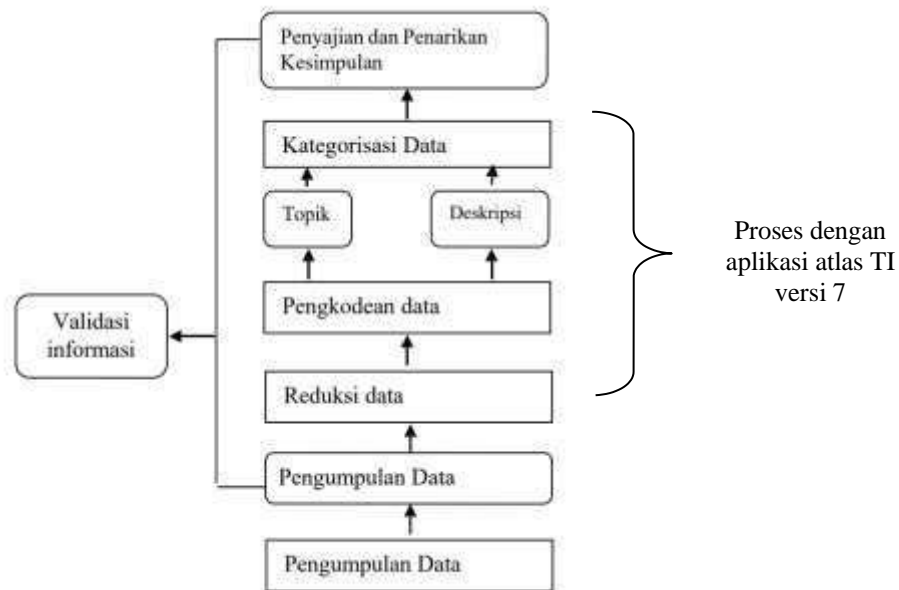
Peneliti melakukan pengumpulan data melalui instrumen utama yang selanjutnya akan dihimpun dan menganalisis data (Creswell, 2018). Peneliti dalam melaksanakan penelitian didukung dengan panduan penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sehingga fokus riset akan menjadi lebih jelas. Selanjutnya akan dikembangkan instrumen riset yang diharapkan akan melengkapi data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

Keabsahan data didapatkan dari teknik pemeriksaan yang dilakukan. Teknik pengujian keabsahan data dalam riset ini adalah dengan uji kredibilitas data yang mencakup perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Uji kredibilitas data ini dilaksanakan agar diperoleh berbagai data yang teliti, rinci, dan mendalam (Rukin, 2019 : 5). Validitas data juga dilakukan dengan menghubungkan hasil riset dengan teori-teori yang telah dikumpulkan. Teknik validitas dalam riset ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil riset akan dikaitkan dengan teori-teori yang diperoleh. Apabila hasil observasi wawancara dan dokumentasi menunjukkan hasil yang berbeda maka akan dilakukan diskusi kembali dengan responden. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengecek kembali hasil penelitian oleh responden

untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan. Pada tahap ini peneliti dapat memperoleh informasi baru jika responden merasa informasi yang diberikan masih kurang (Moleong & Edisi, 2004 : 12).

## **F. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, berbagai sumber data diperoleh dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam mengkaji hasil riset, peneliti menggunakan analisis data menurut Creswell. Creswell merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan dalam menganalisis data, yaitu mengumpulkan semua informasi yang diperoleh selama wawancara, memilah informasi dan membuat transkrip hasil dari wawancara, kemudian pengkodean data, pengolahan data dan melakukan analisis data. Pada tahap pengkodean data, pengolahan data dan analisis data menggunakan aplikasi Atlas ti versi 7. Analisis data yang dilakukan terdiri dari menyiapkan dan menyusun data yang telah diperoleh, membaca dan melihat semua data yang ditemukan, mengkode data, mengkategorikan data berdasarkan topik yang dibahas, dan menyajikan data olahan. Hasil dari analisis data menghasilkan peta konsep yang mencerminkan hasil analisis yang dapat dibaca. Bagan dibawah ini menunjukkan proses analisis data (dibaca dari bawah).



Gambar 3.4 Analisis data kualitatif Creswell Sumber : Creswell (2018 ; 261)

Adapun penjelasan gambar bentuk bagan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini pengumpulan data awal dilakukan dengan dikumpulkan dan dicatat dengan rinci sesuai dengan keadaan yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Budi Mulia Dua Seturan. Peneliti juga mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan riset untuk selanjutnya dikaji lebih lanjut. Selanjutnya data yang didapatkan dikumpulkan lalu ditata berdasarkan sumber informasi

b. Reduksi Data

Proses dimana data yang telah ditata dan diurutkan selanjutnya akan dibaca dan dianalisis inti dari informasi yang diperoleh. Data yang telah dibaca

kemudian ditata lagi menjadi data pilah yang dapat digunakan atau tidak.

c. Pengodean Data dan Kategorisasi Data

Data yang diperoleh peneliti selama riset disajikan dalam bentuk uraian singkat yang diberikan kode data untuk mengorganisasikan data, yaitu Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), dan Catatan Dokumentasi (CD). Data ini selanjutnya dimasukkan di aplikasi Atlas TI versi 7, dimana proses yang akan dilakukan adalah memasukan data, coding, kategori data/famili, dan dibuatlah bagan analisis/peta konsep yang menghubungkan semua data. Berikut ini gambar tampilan aplikasi Atlas TI versi 7 :



Gambar 3.5 Tangkapan layar program atlas ti versi 7

Data dianalisis memfokuskan mengenai data- data yang berkaitan dengan kurikulum Islami Montessori saat BDR di TK Budi Mulia Dua Seturan. Proses dimana data yang telah diberi kode selanjutnya dikategorikan dalam pola analisis yang sama dengan menyesuaikan teori yang digunakan, dalam hal ini analisis untuk diurutkan berdasarkan deskripsi dan tema. Tahap ini berguna

untuk lebih mendalami informasi mengenai *Islamic Montessori Curriculum* yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan, khususnya penerapannya selama BDR.

d. Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Proses dimana data yang telah diurutkan berdasarkan deskripsi dan tema selanjutnya akan disusun dalam bentuk data kualitatif berupa kalimat-kalimat deskripsi mengenai *Islamic Montessori Curriculum* yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan selama BDR yang dikaji menggunakan model EPIC.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam riset, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil riset adalah valid, reliabel, dan obyektif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check* :

1. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam riset ini diantaranya adalah triangulasi sumber data yang terdiri dari waktu, tempat, dan subyek penelitian. Triangulasi metode dengan membandingkan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada akhirnya, triangulasi data dilakukan dengan melihat

kesesuaian antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan teori yang dikemukakan (Miles, 2009). Sumber data pun dapat dikombinasikan dengan informasi yang di dapat di channel youtube milik lembaga

## 2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam riset ini, peneliti mendokumentasikan proses penelitian menggunakan video dan foto.

## 3. Member *Check*

Member *check* adalah proses pengecekan/kroscek data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid. Dalam riset ini peneliti mengadakan *member check* dengan kepala sekolah dan guru kelas setiap selesai pembelajaran.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan, maka disusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan selama BDR. Pengelolaan Kurikulum Islamic Montessori selama BDR di TK Budi Mulia dapat disimpulkan bahwa tantangan mengelola institusi di masa pandemi menjadi pengalaman yang bermakna dengan motivasi tinggi, kerja keras, solidaritas, selalu berkoordinasi dalam setiap keputusan sehingga solusi dapat diselesaikan bersama. Cambuk kegagalan tidak menjadi hambatan yang berarti tetapi dengan hambatan itu menjelma menjadi diri yang lebih kompeten. Kunci suksesnya adalah "Berani Berkarya Ayo Belajar". Strategi pembelajaran *Sinkronus* yang dilakukan setiap hari menggunakan *zoom meeting* dengan memunculkan materi Islamic Montessori terangkum dalam 3 materi besar yaitu *art and craft, simple saint dan montessori*. Materi tersebut di tunjang dengan LMA (*large movemed alphabet*), *lesson kit* dan *workshseet* yang sudah di siapkan dan diberikan kepada siswa. Materi keislaman diberikan pada 20 menit diawal *zoom meeting* dengan materi, doa, iqro, hafalan, tahfid, nyayian islami. Pembelajaran *Ansingronus* dilakukan dengan pembuatan video pembelajaran yang dibuat, diedit dan di uplod di you tube.

2. Analisis proses evaluasi kurikulum model EPIC dalam *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia seturan selama BDR. EPIC (*Evaluation Program Innovated Curriculum*) sebuah alat evaluasi yang bersifat internal lembaga atau disebut dengan evaluasi local atau evaluasi diri. Adapun proses dalam melakukan evaluasi EPIC dengan mengikuti 6 langkah yaitu (1) mendefinisikan program atau menjelaskan keberadaan program, baik mendefinisikan secara deskriptif, variabel (menggunakan kubusnya), yang menjelaskan variabel yang terkandung dalam program, (2) menetapkan kriteria untuk mencapai implementasi program dalam kubus. yang dirancang Hammond. (3) menetapkan tujuan adalah untuk menetapkan tujuan evaluasi, (4) menilai kinerja yaitu menilai pelaksanaan program, (5) menganalisis hasil atau menganalisis hasil penelitian, (6) membandingkan hasil dengan tujuan, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan tujuan evaluasi telah ditetapkan. EPIC ini sangat cocok dilakukan oleh setiap Lembaga PAUD untuk dapat mengukur ketercapaian target. Pada masa pandemi, dimana sebelumnya belum pernah terprediksikan akan terjadi di 2 tahun terakhir ini, Lembaga PAUD dapat melakukannya supaya terget yang dirumuskan sebagai tujuan evaluasi dapat terukur ketercapainnya. Kurikulum *Islamic Montessori* yang menjadi ciri khas dari TK Budi Mulia Dua seturan telah mengawalinya, sehingga refleksi yang sudah dilakukan menjadi motivasi untuk terus berinovasi dan memperbaiki diri.
3. Hasil evaluasi kurikulum model EPIC dalam penerapan *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Seturan. Hasil analisis EPIC di TK Budi Mulia Dua Seturan

adalah pada *variable* proses pembelajaran (instrusional) dan *population/kelembagaan* terdapat kesesuaian tujuan evaluasi dengan kriteria yang sudah ditargetkan dimasa pandemi. Pada *variable behavior* memang belum terlihat jelas capaian untuk semua indikator. Indikator yang terasa menonjol pada kognitif,. Indikator afektif dan psikomotor belum seluruhnya sesuai dengan kriteria walaupun upaya telah dilakukan secara maksimal. Berdasarkan penelitian guru merasa pada bagian “praktek ibadah” dan “berbagi” tidak bisa teramati sebagai pembiasaan, dan bagian psikomotor yang tidak teramati pada melakuakn motoric kasar melalui senam, guru sudah membuat video pembelajaran namun belum dapat teramati konsisten anak melakukannya di rumah.

## **B. Implikasi**

Sebuah penemuan hasil inovasi dari situasi pandemi yang belum pernah terbayang sebelumnya. Guru dapat membandingkan pembelajaran sebelum pandemi dan saat pandemi. TK Budi Mulia Dua Seturan dengan keunggulan fasilitas lengkap, pandemi ini memberikan wacana baru dengan kesiapannya dapat membuka kelas TK/PAUD virtual, sehingga menjadikan kesempatan untuk melebarkan kemampuan dan memprakarsai sekolah PAUD dimasa digital. Kelas virtual ini memungkinkan peserta-peserta didik dari seluruh Indonesia, atau memungkinkan dengan membuka kelas *homeschooling virtual*.

## **C. Saran**

Setelah mencermati dari rangkaian penelitian ini, penulis berharap untuk TK Budi Mulia Dua Seturan dapat menambahkan beberapa hal yaitu

1. Guru mengajak berfikir penanaman sikap resiliensi anak perlu di tambahkan disaat *zoom*, dibuat pertanyaan terbuka dan anak mampu menemukan idenya dalam menghadapi masalah, bukan pada pemenuhan kebutuhan tetapi bagaimana mensiasati bahan yang tidak ada, inilah sikap resiliensi yang dapat ditumbuhkan dimasa BDR.
2. *Lesson kit* diperuntukan TKA-TKB tidak jauh berbeda, dalam menilai kemampuan anak perlu membedakan capaian 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Dimasa BDR memang guru akan kewalahan dalam penyiapannya, bisa jadi ini hanya muncul saat BDR saja, semoga pandemi segera berlalu sehingga pembelajaran dapat normal kembali.
3. Mengamati materi Montessori baik *basic* ataupun *advance*, khususnya bagian matematika ketercapaiananya anak sudah berhitung sampai puluhan ratusan, perlu dicermati lagi apakah sudah sesuai dengan STPPA. Saran saja, *basic montessori* dapat diajarkan tetapi sesuaikan STTPA kemampuan yang sesuai dengan usia anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R. (2016a). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88.
- Adisti, A. R. (2016b). Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61–88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.61-88>
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2016). *Manajemen Pendidikan (rev. eds)*. Sleman: Graha Cendekia bekerjasama dengan Pujangga Press.
- Brady, L. (1990). *Curriculum development*. Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriani, E. (2020). Mitra Ash-Shibyan Blended Learning : Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(01), 11–21.
- Eriani, E., & Amiliya, R. (2020). Blended Learning: Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini di Tengah Pandemi. *Mitra Ash-Shibyan*, 3(01), 11–21.
- Fadhli, M. (2017). Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240.
- Fajarwati, I. (2014). Konsep Montessori tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 37–52.
- Gettman, D. (2016). Metode pengajaran montessori tingkat dasar. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Gutek, G. L. (2004). *The Montessori method: the origins of an educational innovation: including an abridged and annotated edition of Maria Montessori's*

*The Montessori method.* Rowman & Littlefield Publishers.

- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66–75.
- Hammond, R. L. (1967). Evaluation At The Local Level. In *EPIC Evaluation Center*.
- Hilabi, A. (2019). *EVALUASI KURIKULUM*. Maslahat Umat Indonesia.
- Islamiah, F., Suharti, S., Firdausi, M. I., Meilina, M., & Agustina, W. (2018). Implementasi Kurikulum Montessori Dalam Membangun Kemandirian Dan Kreatifitas Anak. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Ismail, F. (2014). Model-model Evaluasi Kurikulum. *Lentera STIKIP-PGRI Bandar Lampung*, 2.
- Julita, D. (2021). Islamic Montessori Curriculum Reconstruction. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6, 1–17.
- Kemendikbud. (2020). *Surat edaran sekretaris jendral kemendikbud no 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19*.
- Magini, A. P. (2013). Sejarah Pendekatan Montessori. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Malawi, I., & Maruti, E. S. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. CV. Ae Media Grafika.
- Miles, M. (2009). *B. And A. Michael Huberman. 1992. Qualitative Data Analysis*. Sage Publication, Ins, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. In *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Montessori, M. (2015). Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD. *Lazuardi. Terj.*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.

- Morrison, G. S. (2012). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jakarta: Indeks.*
- Mumtazah, D., & Romah, L. (2018). Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 91–102.
- Muthmainah, F. (2017). *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School.*
- Nuh, M. (2014). *Permendikbud Tahun 2014.* 1–4.
- Paramita, V. D. (2017). *Jatuh hati pada Montessori.* Bentang B first.
- Pinasthika, L. T. (2017). Pengaruh Pendidikan Montessori Terhadap Konsep Bermain Anak. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 56–66.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Rahim, R., Chamidah, D., & Simarmata, J. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Yayasan Kita Menulis.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (1 ed.). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.  
[https://books.google.co.id/books?id=GyWyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian+kualitatif&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiB-9vkvvLuAhU6ILcAHas-AmwQ6AEwAXoECAMQAg#v=onepage&q=metode penelitian kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?id=GyWyDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian+kualitatif&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiB-9vkvvLuAhU6ILcAHas-AmwQ6AEwAXoECAMQAg#v=onepage&q=metode%20penelitian%20kualitatif&f=false)
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP).* Kencana.
- Sinambela, P. (2010). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kajian Teoritis Tentang Evaluasi Kurikulum Dalam Pembelajaran). In *Generasi Kampus* (Vol. 3, Nomor 1).

- Staker, H., & Horn, M. B. (2012). Classifying K-12 Blended Learning. *Innosight Institute*, May, 22.  
<http://eric.ed.gov/?id=ED535180%5Cnhttp://files.eric.ed.gov/fulltext/ED535180.pdf>
- Susilana, D. J. dan R. (2018). Implementasi Kurikulum Montessori Bernafaskan Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Rumah Bermain Padi Di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(9), 150–163.  
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Syaodih, N. (2002). Pengembangan kurikulum. *Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Widodo, H., & Nurhayati, E. (2020). Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren, Pertama. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1*, 393.
- Wijaya, B. (2020). *Islamic Montessori*. Pustaka Al Uswah.
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (1987). *Educational evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. Longman.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity*. Bentang Pustaka.